

Kehidupan Sosial Suku Baduy Luar: Sebuah Observasi

The Social's Life of Baduy Luar Tribe: An Observation

Adinda Wardatu, Fariz Adzam, Siti Khadijah, Salwa Putra, Rizki Afwan, Faturrahmah, Arya Mubarakh

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Syarif Hidayatulah Jakarta
Email: dizzasiti03@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 12 Maret; Disetujui: 19 Maret;

Abstrak Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok yaitu suku Baduy dalam dan suku Baduy luar. Suku Baduy Dalam masih mempertahankan cara hidup tradisionalnya tanpa adanya pengaruh modernisasi. Sebaliknya, suku Baduy luar sudah mulai berinteraksi dengan orang asing untuk tujuan penelitian dan pariwisata, yang menyebabkan terjadinya modernisasi. Namun kehidupan sosial mereka tetap sama dengan kehidupan suku Baduy Dalam. Kajian ini berfokus pada struktur sosial masyarakat Baduy luar yang meliputi perkawinan, hukum adat, kekerabatan, dan pranata masyarakat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menyoroti dinamika masyarakat Baduy.

Kata Kunci : Baduy Luar, Struktur Sosial Masyarakat Baduy, Dinamika.

Abstract: *The Baduy tribe is divided into two groups - the inner and outer Baduy tribes. The inner Baduy tribe has maintained their traditional way of life without any influence from modernization. In contrast, the outer Baduy tribe has started to interact with foreigners for research and tourism purposes, which has led to some modernization. However, their social life remains similar to that of the inner Baduy tribe. This study focuses on the social structure of the outer Baduy community, including marriage, customary laws, kinship, and community institutions. Qualitative research methods were used to collect data through observation and interviews. This research sheds light on the dynamics of the Baduy community..*

Keywords: *Outer Baduy, Social Structure of Baduy Community, Dynamics.*

Pendahuluan

Lokasi Kampung Adat Suku Baduy terletak di Desa Cibeo, Kabupaten Lebak. Jaraknya sekitar 40 kilometer dari Rangkasbitung. Adapun, masyarakat Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu Baduy Luar dan

Baduy Dalam. Terdapat perbedaan antara Baduy Luar dan Baduy Dalam dilihat dari baju adat yang digunakan, dimana suku Baduy dalam memakai baju dan ikat kepala serba putih. Sedangkan, suku Baduy luar memakai pakaian hitam dan ikat kepala berwarna biru. Dilihat dari jumlah penduduknya,

masyarakat Baduy luar atau urang penamping berjumlah ribuan orang yang menempati puluhan kampung di bagian utara Kanekes seperti daerah Kaduketuk, Cikaju, Gajeboh, Kadukolot, Cisagu, dan lain-lain. Sementara, pada bagian selatan Desa Cibeo, tepatnya yang terletak di pedalaman hutan ditempati oleh masyarakat Baduy dalam atau urang dangka, dimana populasi Baduy dalam hanya berjumlah ratusan jiwa dan tersebar di tiga daerah, yaitu kampung Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana. Masyarakat suku Baduy masih memegang teguh aturan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang dikenal dengan konsep pikukuh, terutama Baduy Dalam yang dengan tegas menolak pengaruh dunia luar. Sementara, masyarakat Baduy luar sudah mulai sedikit terkontaminasi globalisasi dan modernisasi. Sehingga, banyak masyarakat asing yang mudah masuk untuk sekedar berwisata. Pemerintah mengakui suku Baduy sebagai salah satu kearifan lokal Indonesia. Masyarakat suku Baduy salah satu masyarakat yang unik, keunikan itu nampak dari berbagai kehidupan mereka. Mulai dari rumah tempat tinggal, pakaian, aturan, serta kerja sama maupun kekerabatan yang terjalin antarsesama masyarakat Baduy. Adapun, untuk agama mayoritas masyarakat Baduy ialah Sunda Wiwitan. Dengan kepercayaan

animisme masyarakat Baduy yang telah tercampur oleh unsur-unsur Agama Hindu maupun agama islam. Masyarakat Baduy masih sangat patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan, termasuk juga di dalam acara perkawinan ataupun kematian. Sanksi untuk masyarakat Baduy yang melanggar aturan juga tidak jauh dari apa sudah mereka tetapkan secara turun menurun.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan untuk memperoleh data ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada pendekatan penelitian sejarah, yang mana dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari penelusuran sumber, proses pengujian sumber, penafsiran sumber, hingga proses penulisan. Semuanya, kami lakukan dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian, melakukan wawancara, hingga menguatkan data yang diperoleh di lapangan dengan sumber-sumber bacaan yang teruji validitasnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kami memperoleh data melalui observasi, wawancara dengan kokolot (tetua adat) di kampung adat suku baduy luar tepatnya di kampung Gajeboh, serta tak lupa mewawancarai beberapa warga untuk memperoleh data dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan kami menguatkan

data yang diperoleh dengan melakukan studi pustaka terkait topik pembahasan.

Temuan dan Diskusi

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat Baduy luar adalah hutan dan sungai. Mereka hidup sederhana dengan memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya. Mata pencaharian masyarakat suku Baduy pada umumnya berladang dan bertani. Hasil pertanian masyarakat suku Baduy ada yang dijual dan ada juga yang hanya dijadikan untuk memenuhi kebutuhan pribadi masyarakat.

Selanjutnya, sesuai karakteristik masyarakat Baduy membagi wilayah Kanekes menjadi 3 zona, yaitu zona bawah, zona tengah, dan zona atas. Zona bawah merupakan wilayah yang berada di lembah bukit yang relatif datar sehingga digunakan oleh masyarakat Baduy sebagai zona permukiman. Adapun, masyarakat Baduy menamakan zona ini sebagai zona “dukuh lembur” yang artinya adalah hutan kampung. Mereka mendirikan rumah di zona ini secara berkelompok. Rumah adat masyarakat Baduy berbentuk rumah panggung tradisional yang sederhana, Material atau bahan yang digunakan mudah didapat dari alam sekitar mereka, seperti kayu untuk tiang, bambu untuk dinding

dan daun kelapa untuk atapnya. Selanjutnya, zona kedua yaitu zona tengah yang berada diatas hutan kampung mereka, zona ini digunakan mereka untuk ladang atau lahan pertanian. Cara berladang mereka masih tradisional yaitu dengan membuka hutan-hutan untuk digunakan sebagai lahan pertanian ataupun kebun. Untuk zona ketiga yaitu zona atas merupakan puncak bukit. Berdasarkan aturan adat, kawasan tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan hanya dapat dimanfaatkan atau ditebang untuk diambil kayunya dalam jumlah terbatas. Masyarakat Baduy menyebut kawasan ini sebagai hutan tua atau hutan titipan yang perlu dilestarikan. Mereka sangat menghormati larangan memasuki kawasan hutan tersebut tanpa izin dari petinggi adat.

Sehingga, dapat diketahui bahwa kegiatan utama masyarakat Baduy adalah berladang. Dengan sistem pertanian mereka yang sesuai ideologi atau keyakinan hidup mereka, yaitu mengelola alam secara bijaksana dengan tidak secara terus menerus mengambil sumber daya yang sudah disediakan, karena mereka percaya bahwa perubahan yang dilakukan secara besar-besaran terhadap alam akan beresiko menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem alami. Adapun, perihal pendidikan masyarakat Baduy sifatnya non-formal yang hanya

dilakukan di rumah-rumah dan lingkungan sekitar mereka tinggal. Mereka memiliki sistem pendidikan sendiri, dimana sebelum usia 10 tahun anak-anak dibimbing oleh orang tuanya masing-masing. Setelah usia 10 tahun mereka akan belajar mengenai adat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Baduy. Mereka dibimbing oleh pemimpin atau jaro terdekat mereka. Untuk anak-anak laki-laki akan diajarkan bagaimana cara bercocok tanam tanpa merusak alam. Sementara, untuk perempuan, mereka akan diajarkan cara menenun pakaian dan membuat gula aren. Selain itu, anak-anak suku Baduy juga diajarkan untuk memahami ritual adat-istiadat apa saja yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Masyarakat Suku Baduy merupakan salah satu suku adat yang ada di Indonesia, khususnya daerah Jawa barat yang mana sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar seperti kekerabatan, kerjasama dan gotong royong antar sesamanya. Di tengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya, masyarakat Baduy tetap mempertahankan nilai-nilai budaya

yang diturunkan oleh generasi sebelumnya, contohnya antara lain: mereka mendirikan rumah dengan cara gotong royong antar sesama tetangga dan tidak mengenal sistem upahan, dengan kata lain mereka membantu secara sukarela. Perihal upacara kematian juga biasanya dilakukan secara bersama-sama, dimana bukan hanya dari satu kampung saja yang datang, tetapi dari kampung lainnya juga turut membantu memberi segala macam hal yang bisa diberikan.

Lalu, memang terdapat perbedaan antara Baduy Luar dan Baduy Dalam dilihat dari segi penampilan, yaitu terlihat dari warna kain dan ikat kepala yang digunakan. Walaupun begitu, masyarakat Baduy Luar yang memisahkan diri dari Baduy Dalam tidak memiliki pertikaian atau konflik yang terjadi di antara mereka. Hal itu disebabkan karena suku Baduy Dalam tidak pernah membatasi masyarakatnya yang berkeinginan ataupun memutuskan untuk keluar dari Baduy Dalam dan pindah ke- Baduy Luar.

Jika ada masyarakat Baduy Dalam ingin keluar menjadi masyarakat Baduy Luar, maka keluarga wajib mengingatkan bahwa memutuskan keluar itu berdasarkan apa, jika berdasarkan ekonomi atau yang lainnya atau juga karena sudah bulat berpikir untuk keluar. Bulat dalam arti ini sudah matang, demikian masyarakat yang keluar

¹ Suparmini, dkk. "PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT BADUY BERBASIS KEARIFAN LOKAL". Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22.

asalkan nanti jangan menyesal dikemudian hari. Jadi dalam hal ini hanya dari keluarga yang wajib mengingatkan, sedangkan aturan adat tidak wajib mengingatkan karena tidak ada batasan mengenai hal itu sejak dulu. Maka berpindahnya masyarakat Baduy Dalam menjadi Baduy Luar itu tergantung dari kepercayaan masing-masing individu. Biasanya yang terjadi untuk melarang keluar yaitu dari pihak keluarga, tapi kalau sudah tidak dapat dirubah keputusannya, maka dari pihak keluarga hanya bisa mendoakan saja. Keluarga mempunyai keyakinan, yaitu yang penting dimanapun kehidupannya tetap jujur dan benar, karena modal utama itu jujur dan benar walaupun di kehidupan manapun yang akan dijalaninya.

Adapun sistem pemberian nama pada anak didalam keluarga suku Baduy, yaitu anak perempuan harus membawa nama bapaknya, sedangkan untuk anak laki-laki harus membawa nama ibunya. Dalam hal ini sistem penamaan huruf pertamanya harus terbawa, misalnya jika huruf depan nama ibu D; maka anak laki-laknya pun huruf depan namanya harus berhuruf D. Begitupun jika nama ibunya Santi, maka nama anak laki-laknya harus berhuruf depan S.

Adanya sistem warisan suku Baduy, yaitu warisan dibagi-bagi ke anaknya dengan cara dibagi rata

dalam artian tidak memandang jenis kelamin, yaitu laki-laki atau perempuan tidak berat sebelah. Demikian juga, warisan yang diberi bisa dijual atau digunakan tergantung orang yang menerima warisan tersebut mau digunakan untuk apa.

Untuk sistem Pemerintahan di Baduy memiliki dua sistem pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat Baduy, yaitu struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan struktur pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat.

Dalam sistem pemerintahan nasional penduduk di Kanekes ini dipimpin oleh Jaro Pamarentah. Secara administratif Jaro Pamarentah ini bertanggung jawab terhadap sistem pemerintahan nasional yang ada di atasnya yaitu camat, tetapi secara adat bertanggung jawab kepada pemimpin tertinggi adat, yaitu Puun. Pemilihan pemimpin dalam system pemerintahan nasional masyarakat Baduy, yaitu Jaro Pamarentah dilakukan atas kesepakatan antara Puun dengan camat sebagai atasan dari sistem pemerintahan nasional ini. Kemudian untuk susunan struktural seperti yang tertulis di rumah jaro, itu bukan merupakan bagian dari adat, karena itu hanya berfungsi untuk bagian administrasi saja. Untuk susunan struktural

menurut adat tidak boleh dicatat dan hanya masyarakat saja yang tahu.

Adapun penentuan atau pemilihan Kokolot Kampung dan Puun haruslah berdasarkan silsilah keturunan. Sehingga, sifatnya turun menurun. Jika sudah terdapat nama yang akan menjadi penerus selanjutnya, maka akan diserahkan keputusannya kepada orang adat, yang biasanya tetap harus dilakukan musyawarah terlebih dahulu sehingga tidak dipilih langsung oleh masyarakat. Tetapi, orang itu tetap akan dilihat perilaku atau sikapnya oleh masyarakat umum dengan atau perwakilan adat yang memilih.

Lalu, Puun sendiri oleh masyarakat Baduy dianggap sebagai pimpinan tertinggi adat yang akan berperan mengatasi semua aspek kehidupan yang berhubungan dengan karuhun (para leluhur). Dalam kesatuan Puun biasanya terdapat senioritas yang ditentukan berdasarkan alur kekerabatan untuk peranan tertentu dalam pelaksanaan adat dan keagamaan Sunda Wiwitan. Puun memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar, sehingga para pemimpin yang ada di bawahnya serta masyarakat Baduy harus tunduk dan patuh kepadanya. Bagi masyarakat Baduy, seorang pemimpin dalam pemerintahan (jaro) biasanya berasal dari keturunan para Puun; yang artinya satu sama lain saling terikat oleh garis keturunan atau kekerabatan yang sama. Dengan demikian,

terdapat suatu ciri khas yang terletak dalam sistem pemerintahan masyarakat Baduy, yaitu terlihat dari adanya perbedaan peran serta pembagian jabatan yang dikotakan melalui struktur atau status sosialnya. Namun, pada akhirnya semua petinggi tersebut terikat oleh satu hubungan kerabat yang erat. Perbedaan peran yang mendasar antara para pemimpin yang disebut Puun dan yang disebut para Jaro adalah pada tanggung jawab yang berurusan dengan aktivitasnya, dimana para Puun fokus pada persoalan mengenai adat yang diwariskan oleh para leluhur, sedangkan para Jaro bertugas menyelesaikan persoalan duniawi dengan melibatkan orang-orang luar Baduy.

Dinamika Suku Baduy

Perkembangan global atau sering kita sebut globalisasi memberikan dampak menyeluruh hampir keseluruhan bagian bumi, suku baduy pun tidak terhindarkan dari dampak globalisasi ini. Banyak faktor yang mempengaruhi suku baduy sehingga terjadinya dinamika didalam suku baduy, entah dari faktor internal maupun eksternal itu tidak dapat terhindarkan oleh masyarakat suku baduy.

Hal yang paling awal terjadinya perubahan pada dinamika suku baduy adalah adanya perpisahan antara baduy luar dan baduy dalam,

sebelum itu ada dua versi tentang sejarah awal mula suku baduy yaitu antara peneliti (orang luar baduy) dan orang dari dalam baduy itu sendiri. Menurut Blume, komunitas baduy berasal dari kerajaan sunda kuno, yaitu Kerajaan Pajajaran, yang bersembunyi ketika kerajaan ini runtuh sekitar abad ke- 17 bersamaan dengan bergejolaknya ajaran islam dari kerajaan banten yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin. Tetapi, masyarakat baduy menolak anggapan Blume tentang asal – usul suku baduy yang beranggapan bahwa baduy adalah pelarian dari Pajajaran. Menurut Jaro Sami (Jaro Cibeo), masyarakat baduy berasal dari Nabi Adam. Nabi Adam berasal dari suku Baduy, kemudian baru para keturunan Adam menyebar ke penjuru Bumi akan tetapi suku Baduy memilih menetap dan ditugaskan untuk melestarikan adat.²

Pada awalnya suku Baduy hanya satu, yaitu Suku Baduy Dalam atau juga biasa disebut *Baduy Tangtu* tetapi karna adanya pelanggaran adat yang dilakukan oleh masyarakat baduy membuat mereka harus dikeluarkan dari baduy dalam dan bermukim di tempat lain yang tidak jauh dari baduy dalam, serta membuat

pemukiman sendiri yang kemudian mendapatkan sebutan sebagai Baduy Luar.

Walaupun ada perbedaan antara baduy dalam dan baduy luar, sebenarnya mereka saling berperan satu sama lain, yaitu Baduy dalam yang memiliki kewajiban bertapa, bertapa yang dimaksudkan bukan bersemedi tetapi tapa disini memiliki artian pengukuhan/pengukuhan adat untuk melerestarikan dan meneguhkan agama sunda wiwitan. Sementara Baduy luar berperan sebagai *panamping*, yaitu sebagai penjaga masyarakat baduy dalam yang sedang bertapa, sehingga juga ikut meneguhkan adat.

Suku baduy memiliki adat pernikahan dengan beberapa peraturannya, salah satunya tentang tata cara adat pernikahan dan bagaimana sistem perjodohan di suku baduy. Menurut hasil wawancara yang kami lakukan dengan Kokolot Kampung Gajeboh; suku baduy pada awalnya memiliki tata cara pernikahan yang dinamakan Kawin paten dalam ijab kabulnya. Kawin paten tidak hanya berisi satu syahadat melainkan berisi 12 syahadat dengan syarat tidak boleh cerai kecuali ditinggal mati. Syahadat itu bercampur bahasa jawa dan sunda, alasan mengapa bercampur dengan bahasa jawa karna pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin, Sultan Hasanudin menganggap bahwa pernikahan yang dilakukan orang

² R. Cecep Eka Permana. Tata Ruang Masyarakat Baduy. Jakarta. Wedatama Widya Sastra. 2006. hlm. 26.

Baduy tidak sah menurut agama islam. Tetapi Sultan Hasanudin tidak pernah memaksa suku Baduy untuk merubahnya, sehingga ia menganjurkan agar orang baduy mengikut ajarannya, akhirnya orang baduy pun menyetujuinya akan tetapi hanya baduy luar yang mengikuti anjuran Sultan Hasanudin karena Baduy Dalam tetap memegang teguh kepercayaan dan memegang teguh kepercayaan itu sampai kapanpun. Ijab kabul yang awalnya 12 syahadat berubah hanya menjadi satu syahadat bagi orang Baduy Luar karena menurut kokolot sendiri; jika Baduy Luar mengikuti adat Kawin Paten sangat berat rasanya karena banyak masyarakat Baduy Luar yang sudah banyak melanggar adat, yaitu salah satunya bercerai. Perceraian yang sangat di larang dalam adat Baduy dalam itu lah yang membuat Baduy Luar hanya memakai satu syahadat.

Pernikahan di Baduy juga erat kaitanya dengan perjodohan, menurut informasi yang kami terima dari kokolot gajebuh, perjodohan masih harus dilakukan di Baduy Dalam sampai sekarang dengan tujuan menjaga tahta. Hal ini berbeda dengan Baduy Luar yang sudah tidak memaksakan perjodohan bahkan sudah sulit sekali kita temukan perjodohan di Baduy Luar pada masa sekarang, sebenarnya pada tahun 1990-an masih banyak sekali perjodohan yang terjadi di baduy luar dengan

tujuan yang sama yaitu menjaga tahta dan garis keturunan. Namun, di tahun 2000-an sampai sekarang mungkin sudah jarang sekali kita temukan tentang perjodohan di baduy luar. Perubahan masyarakat baduy luar sebenarnya tidak begitu drastis dalam hal ini, karena adanya pengaruh dari luar dan dampak globalisasi serta semakin banyaknya wisatawan mungkin membuat masyarakat Baduy Luar menjadi tidak terlalu menganggap perjodohan itu adalah sebuah keharusan, bahkan sudah banyak juga masyarakat Baduy Luar yang menikah dengan orang luar baduy yang membuat mereka harus keluar dari Baduy.

Sebenarnya sudah banyak Dinamika sosial – budaya masyarakat Baduy Luar selain tentang pernikahan, perjodohan dan hukum adatnya. Antara lain perubahan yang terjadi pada masyarakat Baduy yaitu ; 1). Dalam berpakaian masyarakat baduy luar sudah berpenampilan seperti masyarakat umum yang memakai baju bebas, baju adat berwarna hitam hanya dipakai jika berpergian keluar ataupun ada upacara adat yang dilakukan. 2). Masyarakat Baduy Luar sudah menggunakan alat rumah tangga buatan pabrik seperti piring, gelas, sabun, panci, dan sebagainya. 3). Masyarakat Baduy Luar telah menggunakan kendaraan bermotor. 4). Masyarakat baduy telah melakukan pengelolaan

lahan diluar Baduy dengan sistem sewa dan bagi hasil. 5). Masyarakat baduy telah menggunakan paku, kayu yang dihaluskan, dan tanah yang didatarkan saat membuat rumah.

Kesimpulan

Suku baduy merupakan salah satu keanekaragaman suku yang dimiliki oleh Indonesia. Suku Baduy merupakan suku yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan tetap melestarikan kebudayaan mereka. Suku Baduy merupakan suku yang sangat ramah dan sangat kental akan unsur budaya yang terdapat di dalamnya, salah satu diantaranya ialah sistem kekerabatan dan sistem kelembagaan yang ada. Suku baduy menerapkan sistem dimana orang-orang yang masuk ke wilayah Baduy harus patuh terhadap peraturan adat yang berlaku dalam masyarakat Baduy.

Sistem kekerabatan yang dipegang erat oleh suku baduy diantaranya ialah penerapan aktivitas gotong royong antar sesama tetangga untuk membangun suatu bangunan tempat tinggal ataupun untuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh suku baduy erat kaitannya dengan kerjasama antar warga setempat. Kegiatan gotong royong dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ini yang dapat kita tiru, sebab di kota-kota besar sikap gotong royong

seperti ini sudah mulai pudar, akan tetapi pada masyarakat suku baduy sikap ini masih terus dijalankan sehingga mengajarkan kita betapa indahnya kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan, hati senang karena bisa membantu sesama. Masyarakat Suku Baduy juga tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang terdapat antara suku baduy dalam dan suku baduy luar. Suku Baduy Luar dan Dalam hidup dalam keharmonisan, apabila terdapat konflik, mereka akan menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan. Suku Baduy dalam juga tidak pernah mempersalahkan apabila ada warganya yang mau keluar dan pindah bermukim di Suku Baduy Luar dengan syarat memiliki alasan yang dapat diterima. Suku baduy juga memiliki suatu budaya pemberian nama untuk keturunan mereka, dimana apabila anak perempuan harus membawa nama ayahnya, sebaliknya anak laki-laki membawa nama ibunya. Suku baduy juga memiliki peraturan adat dimana pembagian warisan harus dibagi sama rata baik laki-laki maupun perempuan.

Sistem kelembagaan ataupun sistem pemerintahan yang terdapat di Suku baduy mengikuti adat istiadat yang ada di masyarakat. Pemimpin tertinggi yang terdapat di Baduy disebut sebagai "Puun" dimana "Puun" bertugas mengatur

segala aspek kehidupan masyarakat Baduy yang berhubungan dengan dunia “Karuhun” (ajaran para leluhur). Puun dipilih berdasarkan keturunan atau silsilah kekerabatan yang berkembang dalam masyarakat Baduy, Puun memiliki peran khusus dalam pelaksanaan adat maupun keagamaan Sunda Wiwitan masyarakat suku Baduy. Puun juga memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar, sehingga para pemimpin yang ada di bawahnya serta masyarakat Baduy lainnya tunduk dan patuh kepadanya. Sedangkan “Jaro” bertanggung jawab terhadap urusan

yang berkaitan dengan aktivitas duniawi yang biasanya juga melibatkan orang-orang di luar Baduy. Selanjutnya penentuan atau pemilihan “Kokolot Kampung” dan Puun ialah dengan cara orang yang akan menjadi Puun dan Kokolot Kampung harus memiliki silsilah keturunan dari Puun atau Kokolot sebelumnya atau pemilihan dan penentuan juga bisa diputuskan oleh pendapat dari Ketua Kampung lain, sebagai contoh ada rujukan dari Ketua Kampung tersebut tentang kecocokan atau tidaknya orang yang akan menjadi Puun atau Kokolot terhadap lembaga adat

Daftar Pustaka

- Suparmini, dkk. "PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT BADUY BERBASIS KEARIFAN LOKAL". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22
- Mirajiani dan Widiati, Siti. (2022). Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Baduy Dalam Pranata Sosial untuk Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* Vol 1 No 1.
- Ferry Fathurokhman, S.H., M.H., Ph.D., *Hukum Pidana Adat Baduy dan Pembaruan Hukum Pidana, K E N C A N A*, Jakarta, Maret 2022, h.73-75.
- R. Cecep Eka Permana. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra. 2006. hlm. 26.
- Liputan Enam. 2020. *Mengenal Suku Baduy Dalam dan Luar di Banten, Ini Perbedaannya*. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/>